

PENOLAKAN PADA KATA *GAK* SEBAGAI BENTUK PELANGGARAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MAKSIM KEMUFAKATAN DI PASAR TRADISIONAL SURABAYA

Siti Avi Susanti

Tri Indrayanti

Sunu Catur Budiyo

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: avisusanti20@gmail.com; indrayanti.trie18@unipasby.ac.id;

sunu@unipasby.ac.id

Abstrak: Penolakan kata *Gak* merupakan salah satu tuturan ketidaksantunan berbahasa yang diucapkan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penolakan kata *Gak* sebagai bentuk pelanggaran ketidaksantunan berbahasa maksim kemufakatan di pasar tradisional Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa frasa, kata, dan kalimat tuturan penolakan kata *Gak* yang dituturkan masyarakat di pasar tradisional Surabaya yang mempunyai unsur ketidaksantunan berbahasa. Sumber data yang digunakan ialah tuturan atau ujaran masyarakat di pasar tradisional Surabaya, khususnya Pasar Pagesangan, Pasar Pucang, Pasar Genteng, Pasar Turi, dan Pasar Manukan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak atau mendengar, mencatat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Ketidaksantunan berbahasa pada maksim kemufakatan ditemukan ada 12 pelanggaran ketidaksantunan dalam berbahasa pada kata *Gak*, 10 di antaranya ditemukan di Pasar Manukan, 1 pelanggaran ditemukan di Pasar Pucang, dan 1 pelanggaran lain ditemukan di Pasar Pagesangan.

Kata Kunci: pragmatik, ketidaksantunan berbahasa, pasar tradisional, tuturan masyarakat

**REJECTION OF THE WORD GAK AS A FORM OF VIOLATION OF
IMPOLITENESS USING THE MAXIM OF CONSENSUS IN TRADITIONAL
MARKETS IN SURABAYA**

Siti Avi Susanti

Tri indrayanti

Sunu Catur Budiyo

PGRI Adi Buana University

e-mail: avisusanti20@gmail.com; indrayanti.trie18@unipasby.ac.id;
sunu@unipasby.ac.id

Abstract: Rejection of the word *Gak* is one of the language impolite utterances uttered by people in Surabaya traditional markets. This research aims to describe the acceptance of the word *Gak* as a form of violation of the maxim of consensus in the traditional market of Surabaya. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data is in the form of phrases, words and sentences of utterances rejecting the word *Gak* spoken by people in traditional markets in Surabaya which contain elements of language impoliteness. The data source used is the speech or speech of the people in Surabaya's traditional markets, especially Pagesangan Market, Pucang Market, Genteng Market, Turi Market and Manukan Market. Data collection techniques use listening or listening, note-taking, and observation techniques. The data analysis technique uses descriptive techniques. There were 12 violations of impoliteness in language regarding the word *Gak*, 10 of which were found at Manukan Market, 1 violation was found at Pucang Market, and 1 other violation was found at Pagesangan Market

Keywords: pragmatics, language impoliteness, traditional markets, community speech

A. PENDAHULUAN

Pragmatik disebut sebagai bank linguistik, artinya tidak semua hal dapat dijelaskan secara umum karena pragmatik berkaitan dengan segala sesuatu di dunia yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa. Menurut (Djajasudarma, 2017) pragmatik merupakan penghubung antara mengetahui dunia bahasa tertentu, yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia kebahasaan. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari faktor-faktor pilihan bahasa yang dikemukakan oleh (Suryanti, 2020) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam komunikasi sosial dan dampak pemilihan tersebut terhadap lawan bicaranya. Pragmatik ialah ilmu yang mempelajari kemampuan berbicara seseorang dalam memadukan dan menyesuaikan kalimat yang diucapkan dengan konteks

Bahasa adalah suatu sistem bunyi yang biasanya mempunyai makna, lambang bunyi, dan diungkapkan oleh suatu sistem atau alat ujaran manusia dalam situasi alamiah untuk digunakan sebagai alat utama komunikasi (Yendra, 2018). Pentingnya peran bahasa dalam kelangsungan hidup manusia bermula dari kenyataan bahwa bahasa mempunyai kemampuan tersendiri di manapun yang ada di dunia ini. Beragamnya bahasa di dunia khususnya di Indonesia disebabkan karena setiap tempat mempunyai banyak suku dan daerah berbeda-beda yang memiliki bahasanya masing-masing, dengan demikian setiap orang dalam masyarakat terdapat karakter dan cara pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat merupakan kegiatan yang menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan bahasa di banyak daerah menimbulkan kesalahan akibat perbedaan pemahaman dan pandangan terhadap bahasa lisan. Hanya saja banyak orang yang tidak memahami bahasa tersebut karena bahasa biasanya mempunyai banyak bentuk dari sudut pandang penuturnya. Bentuk bahasa secara umum ialah kemampuan penggunaan bahasa dalam memilih kata dan merangkainya menjadi kalimat yang bermutu. Jadi, belajar ilmu bahasa dalam linguistik sangat penting untuk menyusun dan memilih kata untuk membuat kalimat yang baik. Tentu saja baik buruknya tuturan harus diucapkan dengan benar karena melakukan sedikit kekeliruan dapat menimbulkan masalah, tidak hanya itu mengetahui waktu yang tepat untuk mengucapkan tuturan tersebut merupakan beberapa keuntungan mempelajari bentuk-bentuk bahasa secara umum.

Bahasa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan banyak pelanggaran ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan di beberapa tempat, salah satunya di pasar tradisional Surabaya. Pasar tradisional merupakan tempat yang menarik untuk diteliti dari banyak segi, terutama dalam segi penggunaan bahasa yang tidak santun. Oleh karena itu, pasar tradisional yang ada di wilayah Surabaya ini dijadikan peneliti sebagai objek penelitian. Ada banyak pasar tradisional yang menarik untuk diteliti mengenai tuturan ketidaksantunan berbahasa yang sering dilakukan banyak masyarakat. Masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan transaksi tawar-menawar, proses tersebut salah satu pemicu adanya tuturan ketidaksantunan berbahasa karena sadar atau tidaknya mitra tutur melakukan kesalahan membuat lawan

tutur tersinggung yang menimbulkan adanya kesalahpahaman berujung berselisihpahaman. Pasar tradisional adalah tempat dimana penjual dan pembeli dapat berinteraksi secara langsung, barang dagangan yang dijual berupa barang kebutuhan sehari-hari. Menurut (Raba Nathaniel, 2020) pasar tradisional adalah pasar yang mempunyai ciri khas tradisional. Pasar tradisional merupakan tempat yang menarik untuk ditelusuri dari beberapa sudut pandang, terutama jika menyangkut bahasa kasar yang digunakan orang saat bernegosiasi. Ada dua jenis tuturan yaitu kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa. Ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan sesuatu yang melanggar aturan komunikasi karena membuat komunikasi berjalan berbeda dari tujuan awal dalam berkomunikasi. Faktanya akibat dari kekasaran bahasa yang dilakukan membuat komunikasi tidak tercapai dengan baik karena tidak terbentuknya hubungan antarmanusia yang baik. Menurut pemahaman (K. dkk Rahardi, 2019) bahasa kasar adalah perilaku yang pada dasarnya bertujuan untuk membuat lawan tutur kehilangan muka atau mempermalukan pelaku.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penolakan pada kata *Gak* sebagai bentuk pelanggaran ketidaksantunan berbahasa maksim kemufakatan di pasar tradisional Surabaya. Pada dasarnya kata *Gak* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *Tidak*. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada beberapa pasar yang ada wilayah Surabaya yaitu pada Pasar Pagesangan, Pasar Pucang, Pasar Genteng, Pasar Turi, dan Pasar Manukan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan proses penyelidikan secara natural untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial secara alami (Hendryadi, 2019). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti melakukan observasi langsung di beberapa pasar tradisional yang ada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang dituturkan masyarakat di pasar tradisional Surabaya yang mengandung ketidaksantunan dalam berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan ketidaksantunan berbahasa masyarakat yang ada di pasar tradisional Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak atau mendengar, mencatat, dan observasi. Penggunaan teknik simak ini dilakukan untuk mengetahui semua tuturan yang dilakukan masyarakat, kemudian mencatat semua tuturan yang ada atau dapat dikatakan mentranskripsi tuturan tersebut. Teknik observasi ini merupakan langkah awal peneliti untuk memilih dan memilih mana pasar yang layak untuk diteliti dan tidak, teknik ini peneliti lakukan dengan mengunjungi secara langsung pasar-pasar yang ada di wilayah Surabaya.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan tuturan masyarakat dengan menggunakan kajian teoritis yang dipaparkan oleh (K. Rahardi, 2019) terdapat 6 prinsip ketidaksantunan berbahasa yaitu, 1) Pelanggaran Maksim Kebijakan, 2) Pelanggaran Maksim Kedermawanan, 3) Pelanggaran Maksim Penghargaan, 4) Pelanggaran Maksim Kemufakatan, 5) Pelanggaran Maksim Kesederhanaan, dan 6) Pelanggaran Maksim Kesimpatisan. Data-data yang ada sesuai dengan kajian teoritis tersebut kemudian

diberikan kode untuk memudahkan pemahaman pembaca. Beberapa kode tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keterangan Kode Data Penelitian

Kode Data	Keterangan
1. Pn	Penutur
2. Pt	Petutur
3. Pn1	Penutur ke-1
4. Pt1	Petutur ke-1
5. Pj	Penjual
6. Pb	Pembeli
7. Pj1	Penjual ke-1
8. Pb1	Pembeli ke-1
9. PPg	Pasar Pagesangan
10. PP	Pasar Pucang
11. PM	Pasar Manukan
12. PT	Pasar Turi
13. PG	Pasar Genteng
14. PMK	Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan
15. PMKd	Pelanggaran Maksim Kedermawanan
16. PMP	Pelanggaran Maksim Penghargaan
17. PMKf	Pelanggaran Maksim Kemufakatan
18. PMKs	Pelanggaran Maksim Kesederhanaan
19. PMKp	Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

C. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan analisis data tuturan penolakan pada kata Gak sebagai bentuk pelanggaran ketidaksantunan berbahasa maksim kemufakatan di pasar tradisional Surabaya dapat diuraikan pada data-data di bawah ini.

Data [1]

Pembeli [2] : “Mas jagunge siji. Seng pengger tengen iku mas apik seger ketok e”

Penjual [3] : “Gak Bu! Podo ae kiwo nengen podo segere.”

[Pb2/Pj3/PM/PMKf]

Pasar kesatu yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yaitu **Pasar Manukan**. Terdapat sebuah penolakan pada kalimat **Gak bu!** (tidak Bu!) yang berarti jelas menolak pembeli karena bagi penjual sayur yang ada di tokonya semuanya segar mau bagian kanan maupun bagian yang kiri, tampak dari tuturan penjual **kiwo nengen podo segere** (kanan kiri sama segarnya). Penolakan penjual sayur dengan jelas menolak tuturan pembeli yang mengatakan jika jagung yang sebelah kanan itu segar ditunjukkan dari tuturan pembeli **pengger tengen iku mas apik seger ketok e** (bagian kanan itu mas segar kelihatannya). Dari konteks tuturan penjual yang menolak pernyataan pembeli sayur tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena penjual dengan jelas menolak pembeli. Oleh sebab itu, di antara penjual dengan pembeli tidak ada kesepakatan yang mengakibatkan tidak adanya kesesuaian di antara keduanya.

Data [2]

Penjual [8] : “Ji ayam ta Ji?”

Pembeli [9] : “Gak!”

[Pj8/Pb9/PPg/PMKf]

Pasar kedua yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitiannya yaitu pada **Pasar Pagesangan**. Data selanjutnya dilihat dari tuturan pembeli **Gak!** (tidak!) memperjelas jika adanya pelanggaran maksim kemufakatan karena pembeli menolak untuk membeli ayam yang ditawarkan oleh pedagang ayam tersebut. Pembeli menolak tawaran penjual ayam dikarenakan pembeli sudah membeli ayam di toko lain, jika tidak ia pasti akan menyetujui tawaran penjual ayam ntah itu hanya sekedar melihat atau membelinya tidak langsung menolak seperti tuturan pembeli di atas. Pembeli seharusnya menolak dengan cara yang lebih baik bukan seperti acuh tak acuh karena penjual ayam menawarkan dagangannya dengan baik bukan dengan cara yang buruk, dan tuturan penjual terlihat tidak ada unsur pemaksaan. Oleh karena itu, tuturan penolakan yang dilakukan pembeli membuat tidak adanya kesepakatan yang mengakibatkan tidak adanya kesesuaian di antara penjual ayam dengan pembeli.

Data [3]

Penjual [1] : “Gak bisa nganter”

Penjual [2] : “Loh wonten Bude, tak tumbasno mriki?”

Penjual [1] : “Gak usah wes, aku tak mrono dewe”

Penjual [2] : “Nggeh Monggo.”

[Pj1/Pj2/PM/PMKf]

Tuturan penjual tahu di Pasar Manukan pada kalimat **Gak usah** (tidak usah) tersebut tidak terjalin pemufakatan di dalamnya karena penjual [1] menolak jika ia tidak mau dibelikan karena, penjual [1] hanya mau dirinya sendiri yang pergi ke tempat yang dimaksud pada percakapan di atas, tampak dari tuturannya **aku tak mrono dewe** (saya yang ke sana sendiri). Penjual menolak dikarenakan tidak mau merepotkan temannya itu ia merasa tidak enak bila merepotkan, meski temannya sendiri yang menawarkan diri untuk membelikannya, oleh karena itu penjual [1] ingin mendatangi tempat langganannya sendiri. Penolakan yang dilakukan penjual sudah baik, tetapi alangkah baiknya penjual [1] menyetujui tawaran dari temannya yaitu penjual [2] karena sedikit banyaknya penjual [2] pasti merasa kecewa jika tawarannya tersebut ditolak meski dengan cara yang baik. Terbukti dari tuturan penolakan tersebut menunjukkan jika tidak adanya kesesuaian di anatara penjual [1] dengan penjual [2]. Jadi, tuturan penolkaan yang dituturkan termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan.

Data [4]

Penjual [1] : “Lombok pinten?”

Pembeli [1] : “Lombok Rp1000”

Penjual [1] : “Rp1000 yo gak oleh Pak, Rp2000 paling titik.”

[Pj1/Pb1/PM/PMKf]

Selanjutnya tuturan penolakan yang dilakukan oleh penjual cabai terlihat pada kalimat **gak oleh Pak** (tidak boleh Pak) termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan. Tuturan penjual cabai tidak setuju dengan pembeli karena harga cabai lagi

naik yang membuat cabai tersebut mahal tetapi pembeli hanya ingin membeli Rp1000 yang mana terlalu sedikit, paling sedikit membeli cabai menurut penjual yaitu sebanyak Rp2000 yang terlihat dari tuturannya **Rp2000 paling titik** (Rp2000 paling sedikit). konteks tuturan penolakan penjual terlihat jelas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penjual cabai dengan pembeli cabai karena penjual tidak mau jika pembeli hanya membeli cabai senilai Rp1000 baginya terlalu sedikit untuk harga cabai yang lagi naik. Maka ketidaksetujuan penjual cabai termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena tidak terjalin sebuah pemufakatan dalam percakapan antara penjual cabai dengan pembeli tersebut.

Data [5]

Penjual [1] : “Ganok oleh e ta?”

Penjual [2] : “Gak kok. Jarene digawe tuku barange dewe, utange ga dipeker”

Penjual [1] : “Ealah tak kiro wes dikek i.”

[Pj1/Pj2/PM/PMKf]

Gak kok (tidak kok), termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena terlihat dari tuturan penjual [2] yang menolak jika sudah diberi uang dari seseorang yang berhutang kepadanya. Penjual [2] tidak diberi uang dari seseorang yang telah berhutang kepadanya dikarenakan uang yang ada dibuat untuk membeli barangnya sendiri tidak untuk digunakan untuk membayar hutang kepada penjual [2] tersebut, terlihat dari tuturannya **jarene digawe tuku barange dewe** (katanya dibuat untuk membeli barangnya sendiri). Wajar jika pembeli [2] merasa kesal dengan seseorang yang telah berhutang kepadanya karena tidak segera membayar hutang meski ia sudah mempunyai uang, malah dibuat untuk membeli barangnya yang jelas-jelas tidak penting dibandingkan hutangnya. Penjual [1] mengira jika temannya telah diberi uang dari seseorang tersebut tampak dari tuturannya **ealah tak kiro wes dikeki** (yaelah saya kira sudah diberi). Tuturan penjual tersebut jelas adanya penolakan pada tuturan yang diucapkan. Oleh karena itu, data [5] di atas tidak terjalin sebuah kesepakatan yang membuat adanya ketidaksesuaian yang terjadi pada percakapan antara kedua penjual tersebut.

Data [6]

Pembeli [4] : “Iki yo wolu?”

Penjual [6] : “Gok lah, rong poloh nek iku.”

[Pb4/Pj6/PM/PMKf]

Penolakan penjual terlihat pada tuturan **gak lah** (tidak lah). Tuturan penjual di atas menunjukkan jika ia menolak pembeli yang mengucapkan bahwa harga sapu Rp8000. Penjual jelas tidak mau memberikan tersebut karena harga yang sebenarnya adalah Rp20.000. Pembeli melakukan penawaran yang terlalu berlebihan membuat tawarannya tidak wajar tersebut menjadikan penjual sedikit tersinggung dengan langsung menjawab pembeli tersebut dengan acuh terlihat dari kalimat **rong poloh nek iku** (dua puluh kalau itu). Penolakan penjual tersebut wajar dilakukan meski tidak membenarkan hal yang telah dilakukannya, karena pada dasarnya penjual menjual

semua barang dagangannya berharap mendapat keuntungan jika pembeli menawar dengan berlebihan penjual tidak akan mendapatkan untung. Penolakan penjual sapu membuat ketidaksesuaian di antara mereka karena tidak adanya sebuah kesepakatan. Rasa keberatan penjual membuat penolakan yang diucapkan termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan.

Data [7]

Pembeli [10] : “Pak onok godong?”

Penjual [12] : “Gak onok e Buk kosong, dereng dikirim.”

[Pb10/Pj12/PM/PMKf]

Gak onok e Buk (tidak ada Buk). Tuturan penjual sayur di Pasar Manukan pada data [7] di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan. Karena penjual menolak pertanyaan pembeli mengenai daun pisang yang ada di tokonya tersebut ada atau tidak. Penolakan yang dikukan penjual sayur tersebut dikarenakan persediaan daun pisang yang ada di toko habis. Dikarenakan pelanggaran dari penjual sayur itu belum mengirim daun pisang yang telah dipesannya, terlihat dari tuturannya **dereng dikirim** (belum dikirim). Penolakan yang dilakukan penjual sudah dilakukan dengan baik tetapi, membuat pembeli kecewa karena tidak adanya barang yang sangat dibutuhkannya tersebut membuat tidak adanya kesepakatan anatara penjual daun pisang dengan pembeli. Penolakan yang dituturkan penjual tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan.

Data [8]

Pembeli [22] : “Got e kebeken sampah bekne, kok buanjer ae”

Pembeli [23] : “Gak Mbak Sul bersih kok. Ncene udane ae derese ga okor.”

[Pb22/Pb23/PM/PMKf]

Tuturan pembeli terdapat pelanggaran maksim kemufakatan dalam kalimat **Gak Mbak Sul** (tidak Mbak Sul). Penolakan pembeli [23] terlihat dari kata **gak** (tidak) yang menjelaskan tidak sepakatnya ia dengan pembeli [22], jika banjir dikarenakan sumbatan dari sampah yang ada di selokan karena ia mengetahui sendiri jika selokan yang ada di desanya tersebut bersih dari sampah. Pembeli [23] mengetahui jika banjir yang melanda desanya disebabkan curah hujan yang tinggi bukan karena sumbatan sampah yang ada di selokan tampak dari tuturannya **udane derese ga okor** (hujannya deras sekali). Sampah yang ada di selokan tidak ada karena setiap minggunya masyarakat yang ada di desa tersebut melakukan gotong-royong atau biasa disebut kerja bakti. Oleh karena itu, maka tuturan penolakan yang dilakukan oleh pembeli [23] tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena tidak adanya kesepakatan yang membuat tidak adanya kesesuaian antara pembeli [22] dengan pembeli [23] .

Data [9]

Penjual [24] : “Iki susuk Rp1000”

Penjual [25] : “Gak susuk, babah nandon riyoyo mene tak jupuk e.”

[Pj24/Pj25/PM/PMKf]

Penolakan yang diucapkan oleh penjual yang ada di Pasar Manukan yang

ditunjukkan pada kalimat **Gak susuk** (tidak kembali) termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan. Sebuah penolakan terjadi ketika penjual [25] tidak ingin diberi uang kembalian karena ia ingin uang kembalian tersebut dikumpulkan dan akan diambilnya pada hari raya yang akan datang, terlihat jelas dari tuturannya **nandon riyoyo mene tak jupuk** (dikumpulkan hari raya besok akan saya ambil). Jelas terlihat sebuah penolakan yang dilakukan penjual [25] tersebut yang mengakibatkan tidak terjadinya pemufakatan di antara penjual [24] dengan penjual [25] tidak terjalin sebuah kesepakatan.

Data [10]

Pembeli [30] : “Kon seneng racik asem ta?”

Pembeli [31] : “Gak. Aku tau nggawe ga uwenak e nemen.”

[Pb30/Pb31/PM/PMKf]

Data selanjutnya terlihat dari tuturan pembeli **Gak** (tidak) di atas menunjukkan bahwa adanya penolakan yang dilakukan. Pembeli [31] menolak karena ia tidak menyukai bumbu racik sayur asam karena menurutnya rasanya hanya penyedap saja membuat rasa dari sayur asam tersebut tidak enak sekali kurang medok terlihat dari tuturannya **ga wena e nemen** (tidak enak sekali). Konteks tuturan penolakan yang dilakukan pembeli [31] yang tidak menyukai bumbu racik sayur asam tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena tidak adanya kesepakatan dan tidak terjalinya kesesuaian di antara pembeli [30] dengan pembeli [31] tersebut. Penolakan yang dilakukan pembeli [31] terlalu berlebihan karena jika ia tidak menyukai bumbu racik sayur asam tersebut tidak perlu mengatakan jika rasanya tidak enak sekali, setiap orang pasti memiliki selerasanya masing-masing tidak bisa disama ratakan, jika tidak suka seharusnya diam saja dan lain waktu tidak membelinya kembali bukan malah mengkritik didepan banyak pembeli yang lain. Tuturan yang dilakukan pembeli [31] juga dapat membuat jelek perusahaan yang memproduksi bumbu racik sayur asam tersebut

Data [11]

Penjual [18] : “Mangkane ta ojok kakean mangan enak. Nggarai ga dowo umure”

Pembeli [14] : “Yo gak Sri. Urusan umur wes onok seng ngatur”

Pembeli [15] : “Mboh ta uwonok ae.”

[Pj18/Pb14/Pb15/PM/PMKf]

Tuturan pembeli [14] termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena tampak dari tuturan pembeli **Yo gak Sri** (ya tidak Sri). Penolakan yang dilakukan pembeli [14] tersebut tampak jelas membuat ketidaksesuaian yang terjadi dikarenakan tidak adanya kesepakatan antara pembeli [14] dengan penjual. Pembeli [14] tidak setuju jika seseorang tidak memiliki umur yang panjang disebabkan sering memakan makanan yang enak. Menurut pembeli seseorang meninggal dikarenakan sudah waktunya bukan disebabkan banyak makan makanan yang enak tampak jelas terlihat pada tuturannya **urusan umur wes onok seng ngatur** (urusan umur sudah ada yang mengatur) pembeli [14] percaya jika urusan umur sudah ada yang mengatur yaitu Yang

Maha Kuasa bukan makan makanan yang enak .

Data [12]

Pembeli [21] : “Minyakita iki Rp16.000”

Pembeli [18] : “Eh Cak tono, wong-wong jarene kok minyak ekok ganok tekene. Ngunu kok wong-wong”

Penjual [21] : “Gak perlu teken-teken seng penting kualitas e.”

[Pb21/Pb18/Pj21/PM/PMKf]

Data terakhir yaitu pada tuturan penolakan yang dilakukan oleh penjual minyak, tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kemufakatan karena terlihat dari tuturan penjual **gak perlu** (tidak perlu). Tuturan penjual terlihat jelas menolak keluhan seorang pembeli yang keberatan jika minyak yang dijual tersebut tidak memiliki label produksi terlihat dari kalimat **teken-teken** (label-label). Bagi penjual hal tersebut tidak penting yang penting adalah kualitas dari minyak yang dijualnya seperti yang ia tuturkan di atas **seng penting kualitas e** (yang penting kualitasnya). Seharusnya penjual tidak seperti itu tidak ada salahnya mendengarkan keluhan-kesah dari pembeli langganan minyaknya karena tuturan pembeli tersebut juga ada benarnya, jika minyak yang dijual tidak ada labelnya membuat konsumen tidak mempercayai jika minyak itu asli bukanlah minyak palsu atau oplosan (campuran). Hal tersebut adalah salah satu pemicu turunnya omset penjualan karena pembeli mengira jika minyak yang dijualnya adalah minyak palsu karena tidak ada label produksinya dan membuat penampilan kemasan minyak tersebut kurang menarik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 data penolakan pada kata *Gak*. Penolakan banyak ditemukan di Pasar Manukan yaitu 10 data karena letaknya di tengah pemukiman masyarakat menengah ke bawah membuat banyak masyarakat melakukan penawaran saat melakukan transaksi penjualan. Salah satu faktor yang tersebut membuat banyak ditemukan penolakan kata *Gak* di Pasar Manukan. Sedangkan beberapa pasar yang sedikit ditemukan penolakan pada kata *Gak* yaitu Pasar Pucang 1 data dan Pasar Pagesangan 1 data. Hal yang membuat sedikit ditemukan penolakan tersebut karena masyarakat yang ada tidak suka menawar dan sedikit melakukan interaksi antar pengunjung maupun penjualnya. Terutama Pasar Pucang, masyarakat yang mengunjungi Pasar Pucang ini kebanyakan orang Cindo (Cina Indonesia) yang banyak tinggal di tengah kota Surabaya, yang mana terkenal dengan orang-orang yang percaya jika waktu adalah uang dan sedikit berbicara tetapi banyak bekerja. Baginya banyak berbicara itu tidak penting yang terpenting adalah bekerja. Oleh karena itu, di Pasar Pucang ini mulai dari penjual dan pembelinya tidak banyak bicara artinya tidak banyak yang melakukan penawaran saat membeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrilatus (2023) *Rekaman Data Skripsi*. Available at:
https://drive.google.com/drive/folders/1YKBmERsk7VUxZw4ou_7_zgimvQlkyGx3.
- Djajasudarma, F. (2017) *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hendriyanto, A. dkk (2020) *Pragmatik: teori dan praktik*. Bantul: Lintas Nalar.
- Hendryadi, T. (2019) *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Leech, G. (1983) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Ovielia, D. dkk (2023) 'Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara ILC Episode di Balik Tragedi Polisi Tembak Polisi'. Available at:
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/651>, .
- Raba Nathaniel (2020) *Pasar Tradisional*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Rahardi, K. (2019) *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. dkk (2019) *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryanti (2020) *Pragmatik*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Yendra (2018) *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Penolakan pada Kata Gak Sebagai Bentuk Pelanggaran Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Kemufakatan di Pasar Tradisional Surabaya